

BAB II

TRANSISI KE ZAMAN BARU 1870 - 1890

1. Tahap pendahuluan menuju Hindia Belanda yang modern.

Tinjauan sejarah

Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 memperpendek jarak antara Eropa dan Asia Tenggara beberapa ribu kilometer. Dengan sendirinya akibatnya besar bagi pelayaran Belanda ke wilayah Timur. Dalam beberapa tahun tercipta perhubungan yang cepat antara Amsterdam dan Rotterdam dengan Batavia. Lagipula pelayaran dengan kapal layar diganti dengan pelayaran kapal api, yang bukan saja menyebabkan turunnya biaya muatan tetapi juga terciptanya perhubungan yang lebih teratur. Lalu lintas penumpang pun bertambah: dan rute pelayaran yang lebih pendek dan kenyamanan yang lebih besar menyebabkan pelayaran tidak begitu menyusahkan lagi. Akibatnya baik terhadap kesediaan untuk menerima pekerjaan di Hindia Timur yang jauh itu.

Walaupun tidak ada angka-angka yang pasti, diperkirakan bahwa jumlah orang Eropa yang menetap di Jawa pada tahun 1860 sebanyak 44.000 jiwa, dan pada tahun 1900 mencapai 91.000 jiwa.¹

Berkat perhubungan yang lebih baik, juga lebih banyak banyak wanita mengadakan perjalanan itu yang menyebabkan terciptanya keluarga Eropa modern dan terciptanya kehidupan sosial yang lebih bernuansa "Eropa". Kebudayaan "bujang" sebagai ciri-ciri khas komunitas orang Barat di Hindia yang lama, lambat laun mulai lenyap dengan datangnya wanita-wanita Eropa. Proses tersebut berlangsung secara berangsur-angsur. Baru setelah tahun 1920 kehidupan di kota-kota Hindia makin menyerupai kehidupan kota-kota Belanda.

Namun pada tahun-tahun terakhir abad ke-19, komunitas di Hindia tersebut tetap memperlihatkan ciri-ciri komunitas pionir kaum lelaki, di mana selir atau *nyai* mempunyai kedudukan yang tetap. Mengenai aspek ini pengarang Rob Nieuwenhuys telah menerbitkan beberapa publikasi. Buku-buku fotonya seperti *Tempo Doeloe* dan *Komen en blijven* (Datang dan tinggal) telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap penggambaran komunitas tersebut.² Para pegawai negeri dan perwira yang berangkat ke Hindia Timur pada umumnya berstatus bujangan, sebab kedatangan pasangan yang menikah sangat dibatasi oleh peraturan-peraturan. Hal itu berlaku juga di sektor swasta. Sifat campuran dari komunitas Hindia Timur dengan jelas dapat dilihat dari foto-foto keluarga dari zaman itu: orang-orang Indo-Eropa berkulit cokelat sering tampak di dalamnya.

Tahun-tahun setelah tahun 1870 juga berdampak terhadap

1. Van Doorn 1985, 140

2. Nieuwenhuys 1961 dan 1982

perkembangan kehidupan ekonomi selanjutnya. Perundang-undangan baru dalam bidang agraria, yang pada tahun-tahun itu diterbitkan setelah pertimbangan panjang lebar, menentukan penghapusan secara berangsur-angsur dari *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman), dan membuka peluang bagi pengusaha swasta untuk mendirikan perusahaan pertaniannya sendiri. Ada dua cara untuk memperoleh tanah: atau mendapatkan tanah yang tak dikelola atas dasar *erfpacht* (sewa tanah, dengan hak yang dapat diwariskan), atau menyewa tanah yang sudah digunakan rakyat. Cara yang kedua ini dilakukan dengan jalan perjanjian jangka pendek. Para pengusaha pertanian Belanda yang pada masa itu tampil ke depan dilukiskan secara rinci oleh Hella Haasse dalam novelnya *Heren van de thee* (Tuan-tuan perkebunan Teh). Mereka adalah orang-orang tipe patriark, yang dengan kekuatan sendiri membangun perusahaan-perusahaan besar dari bawah, dan memberikan lapangan pekerjaan kepada ribuan orang. Kecuali di Periang, tempat pengisahan novel itu, terdapat juga pengusaha-pengusaha perkebunan seperti itu di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun para pengusaha perkebunan yang mandiri tersebut pada umumnya tidak dapat bertahan lama. Keadaan ekonomi kolonial yang mengalami banyak *up-and-down* menyebabkan banyak pengusaha tersebut bangkrut, dan setelah itu suatu lembaga pemberi kredit mengambil alih usahanya. Dalam perjalanan abad ke-20, ekonomi Hindia Timur semakin lama semakin ditandai oleh konsentrasi perusahaan-perusahaan ke dalam konglomerat-konglomerat yang besar. Pengusaha mandiri diganti oleh menejer atau *administrateur*, biasanya dipekerjakan oleh kantor-kantor pusat di Amsterdam atau Den Haag. Di Sumatra dan daerah-daerah lainnya, di mana perkembangan ekonomi baru dimulai belakangan, tipe menejer pun langsung muncul.

Undang-undang baru, sama seperti yang lama, dengan tegas menutup kemungkinan penjualan tanah-tanah pertanian orang pribumi, sehingga sebagai akibatnya tidak terjadi pemilikan tanah luas di mana pun. Pemerintah dalam masa liberal inipun tetap merupakan faktor penting: Hak guna *erfpacht* harus diajukan kepada pemerintah, dan sewa tanah rakyat jangka pendek perlu didaftarkan pada pemerintah setempat. Juga ada batas minimum untuk upah pekerja dan sewa tanah. Pengawasan seperti itu menyebabkan bahwa aparat birokrasi pun bertambah besar. Sejak tahun sembilan puluhan di abad ke-19, tugas-tugas pemerintah bertambah banyak, dan perkembangan itu berlanjut di abad ke-20. Hindia Belanda tetap merupakan negara pegawai negeri.³

Perkembangan ekonomi pada puluhan tahun terakhir abad ke-19 dimajukan dengan pembangunan jaringan jalan dan rel kereta api, dan dengan modernisasi pelabuhan-pelabuhan. Batavia mendapat hubungan kereta api dengan Buitenzorg (Bogor), sedangkan kota pelabuhan Semarang dihubungkan dengan daerah pedalaman Jawa Tengah yang penting. Lebih banyak rel dibangun sehingga akhirnya Pulau Jawa memperoleh jaringan rel kereta api yang luas. Juga di Sumatra, terutama di daerah Pesisir Timur, dibangun prasarana yang luas.

Pelaksanaannya dikerjakan oleh Dinas Pekerjaan Umum, yang juga berusaha memperbaiki produktivitas pertanian pangan melalui pembangunan jaringan irigasi. Biaya besar yang dibutuhkan untuk itu dibebankan kepada anggaran Hindia Belanda, dan merupakan salah satu sebab mengapa pemerintah mengalami keadaan keuangan yang sulit, terutama pada tahun delapan puluhan di abad ke-19.

3. Van Doorn 1982, 2

Untuk perkembangan masa depan wilayah jajahan itu, penting untuk melepaskan kebijakan tidak campur tangan terhadap daerah-daerah di luar Jawa. Perhatian yang diperlihatkan pihak luar negeri terhadap Hindia Timur, dan kekawatiran akan tindakan yang terlalu mandiri dari para raja di daerah, menyebabkan pihak pemerintah memperkuat kewibawaan Belanda di luar Jawa, dengan mengubah klaim nominal menjadi persetujuan-persetujuan berdasarkan kekuasaan tertinggi. Netherland memberikan kebebasan kepada para penguasa swapraja untuk mengatur sendiri urusannya, namun menuntut pengakuan atas kekuasaan tertinggi Raja Belanda. Tetapi tidak semua penguasa bersedia untuk tunduk begitu saja. Banyak ekspedisi militer perlu dikirim pada tahun-tahun itu untuk menundukkan raja-raja yang membangkang.⁴

Varian Belanda dari imperialisme Eropa yang pada waktu itu melanda Afrika dan Asia, terutama dikaitkan dengan Perang Aceh. Perang itu pecah pada tahun 1873, dan baru berakhir setelah puluhan tahun. Akibat langsung perang itu sangat berat bagi kedua pihak. Wilayahnya sebagian besar hancur, dan di kedua pihak jatuh banyak sekali korban. Bagi Hindia Timur pengiriman dan pemeliharaan suatu tentara ekspedisi yang besar merupakan pengurusan keuangan, sedangkan di kalangan Tentara Hindia Belanda pun banyak yang luka dan tewas.⁵ Perang Aceh tidaklah berdiri sendiri, melainkan diikuti oleh ekspedisi-ekspedisi yang lain, antara lain yang paling terkenal ialah ke Bali dan ke Lombok.

Harapan-harapan di bidang keuangan-ekonomi pada tahun 1870, ternyata tidak mempunyai dasar. Bukan saja terlalu

4. Van Goor 1987, 9-17

5. Van 't Veer 1969

sedikit pengusaha yang berani mengambil risiko, tetapi juga sulit untuk mendapatkan modal yang cukup. Masalah-masalah lain yang dihadapi adalah munculnya wabah-wabah pada tanaman-tanaman, dan harga pasar yang tidak stabil.

Bukan hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang-bidang lain terdapat suasana pesimis yang diperkuat oleh Perang Aceh dan ekspedisi-ekspedisi yang mahal yang sering dikirim ke daerah lain. Dalam keadaan seperti itu, sejak tahun 1875 tidak lagi tercatat saldo menguntungkan seperti pada masa sebelumnya. Satu-satunya daerah yang mengalami perkembangan tanpa gangguan terdapat di luar Jawa. Di Deli, Sumatra, sejak munculnya *Nienhuys* pada tahun 1863, mulai dihasilkan tembakau yang ternyata sangat menguntungkan. Medan menjadi ibu kota wilayah itu dan dalam sekejap berkembang menjadi kota yang modern. Ketika kemudian wilayah itu juga menghasilkan karet, terbentuklah di situ apa yang disebut iklim "Amerika di Timur", yang menjadi model bagi kewiraswastaan Barat yang berhasil. Di daerah lain di Hindia Timur, kelesuan ekonomi baru diatasi pada pertengahan tahun sembilanpuluhan abad ke-19. Garis menanjak baru ditembus pada tahun tigapuluhan abad berikutnya. Perang di Aceh yang berlangsung sampai di abad ke-20 menyebabkan bahwa tentara kolonial harus terus-menerus ditambah untuk mengisi kekosongan, serta juga diperluas. Dengan demikian unsur militer dalam komunitas Hindia Timur menjadi penting. Kenyataan bahwa antara 1899 dan 1916 tiga gubernur jenderal mempunyai latar belakang militer, menunjukkan bahwa unsur tersebut semakin penting.⁶

Ada tulisan-tulisan yang menunjukkan bahwa gaya hidup penduduk orang Eropa, yang dalam literatur biasanya hanya

6. Stapel 1941, 115-119

diartikan sebagai segmen orang Eropa kulit putih dari kalangan yang berada, pada waktu itu sedang mengalami perubahan-perubahan yang besar. Tulisan di bawah ini melukiskan gaya hidup penduduk orang Eropa lapisan atas.⁷

Gaya hidup orang-orang Eropa di Hindia Timur berbeda dengan gaya hidup orang-orang Eropa di negeri induk. Mereka tinggal di rumah-rumah yang terbuka dan berventilasi baik, biasanya dibangun berjarak jauh satu sama lain, dan dilengkapi dengan serambi depan, tengah dan belakang dengan kamar-kamar tidur dan kamar-kamar duduk di sebelah menyebel, dan di pekarangan belakang ada dua baris gedung tambahan yang dihubungkan dengan gedung induk oleh suatu gang yang beratap. Gedung-gedung tambahan itu terdiri dari kamar-kamar pembantu, gudang-gudang, kamar mandi dan kamar kecil, ruangan kereta dan kandang kuda. Rumah-rumah yang lebih besar mempunyai dua serambi dalam dan serambi belakang, dan kadang-kadang bertingkat, namun tipe yang umum adalah seperti yang dilukiskan di sini. Dinding-dinding diplester putih, baik bagian luar maupun bagian dalam, di bagian bawah biasanya dilengkapi dengan pingiran hitam dari tér arang. Lantai-lantai terbuat dari marmer, dari batu-batu biru atau merah atau dari semen portland abu-abu atau berwarna, dan biasanya dialas dengan tikar-tikar rotan. Masuknya sinar matahari dicegah dengan tudung jendela, terpal atau krei [semacam gorden gulung dari bambu, St.] Pekarangan depan, tangga, dan sering juga serambi depan dihiasi dengan pot-pot bunga berdiri yang besar yang dikapur putih atau merah muda.

Pakaian sehari-hari kaum lelaki biasanya terdiri dari celana panjang putih dan jas pendek, pada umumnya model Atilla

7. Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, Edisi Pertama, Jld.I, 513

atau jas hitam kecil (*colbert*) dari bahan mohair atau lustre, dengan topi helm atau tudung buatan pribumi; kaum wanita memakai sarung kebaya atau pakaian Barat yang umum. Pakaian malam tidak berbeda dengan yang di Eropa, di mana jas hitam panjang memainkan peranan utama. Sebagai tutup kepala pada malam hari digunakan topi rendah berwarna hitam. Topi tinggi Eropa di Hindia Timur hanya dipakai oleh pejabat-pejabat tinggi, pegawai-pegawai tinggi, perwira-perwira tinggi, tokoh-tokoh dari dunia niaga. Orang-orang dengan status lebih rendah tidak pernah memakai topi-topi tinggi tersebut.

Pada umumnya orang-orang Eropa sekarang ini – berbeda dengan dua puluh tahun yang lampau – hidup tenang dan tenteram. Di Hindia Timur mereka bekerja sangat keras, mungkin lebih keras daripada di negeri induk. Para pegawai negeri sudah berada di belakang meja kerjanya pada pukul delapan pagi dan akan bekerja sampai pukul tiga sore; dan yang ingin maju dengan tekun, rajin dan ulet tidak akan pulang sebelum pukul lima atau enam, dan malahan masih akan bekerja di rumah pada malam hari. Orang-orang yang bekerja di bidang perdagangan pergi ke kota pukul sembilan pagi, dan tinggal di sana sampai sekitar pukul lima atau enam sore. Di pabrik-pabrik gula dan di onderneming perkebunan orang bekerja terus pada saat-saat sibuk, hampir-hampir tanpa istirahat, dan sering mereka bekerja siang dan malam. Tidur sore yang tradisional tidaklah begitu umum seperti yang diduga di Eropa. Juga kebiasaan minum sloki dan main kartu secara berlebihan, yang dahulu merupakan kebiasaan kesohor di Hindia, sekarang sudah jarang dilakukan. Mereka hidup secara wajar dan tenang, bangun pagi-pagi (pukul enam) dan pergi tidur bukan larut malam (pukul 11). Kadang sekali kebiasaan itu terganggu karena pesta atau perayaan. Kebersihan badan dan makanan lebih diperhatikan daripada di Eropa: orang Eropa (di Hindia) mandi dua kali sehari, makan sarapan yang berat dengan daging dan telur, pukul satu siang makan "*rijsttafel*",

yang terdiri atas nasi dan kari, beberapa hidangan terbuat dari telur atau daging yang pedas, bistik, kentang, sayur, dan buah-buahan, pukul lima sore minum teh, dan pada pukul delapan atau sembilan malam makan hidangan masakan Eropa yang lengkap.

Di samping gambaran itu sebaiknya diberikan gambaran tentang kedudukan lapisan bawah masyarakat dari segmen penduduk Eropa yang sama itu. Memang sering diberikan kesan seakan-akan orang Belanda berkulit cokelat itu setara dengan orang kulit putih, tetapi pelukisan itu tidak benar. Di samping sekelompok kecil orang Indo yang secara sosial dapat bersaing dengan orang kulit putih, kelompok yang lebih besar harus hidup secara sederhana.

Dengan bertambahnya unsur kulit putih atau "totok", di dalam komunitas Hindia Timur terjadi pemisahan yang makin kuat antara totok dan Indo. Nieuwenhuys memastikan bahwa orang Indo hidup sebagai warga kelas dua dan diabaikan oleh pemerintah Hindia Belanda.⁸ Perlu keberanian pada pihak orang Belanda kulit putih untuk melanggar kode sosial tersebut dan langsung berhubungan dengan kaum Indo yang miskin dan terhina itu. Nieuwenhuys bukan tanpa alasan menyebut mereka "golongan paria" yang tidak diperhatikan oleh siapa pun. Gambaran yang ia berikan tentang mereka adalah sebagai berikut:

"Sejarah kaum Indo, apa yang disebut "blasteran Eropa" seperti yang mereka mula-mula disebut secara resmi, sepanjang abad ke-19 merupakan sejarah penderitaan. Ditekan secara sadar ke tingkat sosial yang rendah, tanpa peluang mengembangkan diri, dan disebut oleh orang Eropa sebagai orang-orang yang tidak becus dengan nada yang menyakitkan, maka tidak bisa tidak, golongan ini merasa

8. Nieuwenhuys 1982, 155

dirinya sebagai golongan paria yang penuh dengan rasa dendam. Memang ada beberapa bentuk protes secara sporadis, namun pada umumnya 'orang Indo itu berdiam diri, ia pasrah. Kedudukannya sama saja seperti sebelumnya. Pemerintah tidak berbuat sesuatu apapun.' Dengan perluasan peluang pendidikan pada akhir abad ke-19, memang ada sekelompok kecil yang menggapung ke atas, tetapi keadaan lapisan bawah yang luas itu tetap buruk, bukan hanya sepanjang abad ke-19 melainkan juga sesudahnya.

Sebagian besar golongan Indo-Eropa merupakan kelompok melarat, yaitu sejumlah besar orang-orang penganggur dan tunawisma, yang pergi mengemis, yang menyelundup opium, atau membentuk gerombolan yang pergi mencuri di kampung-kampung, merampok orang, dan memaki orang Eropa. Keadaan sulit di kalangan orang Indo sudah menjadi sangat parah pada tahun-tahun krisis 80-an dan 90-an abad ke-19. Pemuda dan pemudi Indo pergi bekerja pada keluarga Eropa sebagai pembantu rumah tangga, jongsos dan babu, dengan upah yang kecil. Gadis-gadis harus secepatnya dinikahkan pada usia tiga belas atau empat belas tahun (...) Para pemuda kalau beruntung dapat menjadi juru tulis atau tenaga administrasi (...) Keberadaan sebagai juru tulis itu telah mempengaruhi hidup kami: kami penurut dan suka mengalah."

Pengarang ini selanjutnya menulis bahwa peluang mereka di pasar tenaga kerja hanya kecil sebab kurang menguasai bahasa Belanda, suatu bahasa yang tidak mereka pahami dengan baik, sebab ibu mereka memakai salah satu bahasa daerah atau bahasa Melayu yang sederhana. Dari suatu penelitian yang diadakan oleh Perhimpunan Guru-guru Hindia Belanda, ternyata bahwa dari semua anak Eropa yang masuk sekolah dasar, 41 persen sama sekali tidak tahu bahasa Belanda, dan 29 persen hanya mengetahuinya sedikit. Angka-angka itu mencerminkan suatu situasi tanpa harapan yang rupanya sulit sekali diubah. Seluruh harapan ditujukan pada perbaikan menguasai bahasa Belanda. Perluasan pendidikan,

di mana diberi perhatian terhadap ketertinggalan bahasa tersebut, kelihatannya merupakan jawaban yang terbaik.

2. Pertumbuhan Persaudaraan Mason Bebas (Vrijmetselarij) yang dipercepat

Oleh karena peralihan ke produksi yang berorientasi kepada onderneming ternyata tidak berjalan secepat dari yang diharapkan semula, banjir orang baru dari Nederland, yang juga disebut "perluasan unsur Eropa", masih belum terwujud. Pengecualian merupakan Jawa Tengah, di mana sejak awal abad para raja yang semi-merdeka telah memberikan hak-hak guna usaha di bidang pertanian dan di mana telah tercipta suatu sektor ekspor yang luas yang dipimpin orang Eropa. Sebagai akibatnya, jumlah orang Eropa di daerah itu secara relatif cukup banyak. Pendirian loge "Mataram" di Yogya pada tahun 1870, loge "Princes Frederik der Nederlanden" di Rembang pada tahun 1871 dan "L'Union Frédéric Royal" di Surakarta setahun kemudian, tidak terlepas dari kehadiran sejumlah besar pengusaha di bidang pertanian. Baru dengan perluasan kegiatan ekonomi dan militer pada tahun-tahun delapan puluhan dan sembilan puluhan, terjadilah pertumbuhan pesat penduduk Eropa di tempat-tempat lain, dan dengan demikian peluang meningkatkan jumlah anggota Persaudaraan Tarekat. Bahwa hal itu memang terjadi, tercermin dari pendirian loge-loge "Prins Frederik" di Kota Raja, di Aceh pada tahun 1880. "Veritas" di Probolinggo, dan "Arbeid Adelt" di Makassar, kedua-duanya pada tahun 1892, dan "Deli" di Medan pada tahun 1888.

Peristiwa berdirinya loge-loge tersebut pada tahun-tahun antara 1870 dan 1890 sebagai penambahan atas empat loge sebelumnya, berdasarkan berita-berita dalam *Gedenkboek* (Buku Peringatan) tahun 1917 dan terbitan Lowensteijn, akan disampaikan di bawah ini tanpa penyebutan sumber.

Mulai dengan yang tertua, nama "Mataram" diambil dari nama kerajaan yang sampai tahun 1755 meliputi sebagian besar Pulau Jawa, dan kemudian oleh pemerintah Belanda dipecah menjadi kesultanan Yogya dan Surakarta. Pemilihan nama itu menunjukkan bahwa para mason bebas di Yogya sadar akan masa lampau Jawa yang besar. Setahun setelah peresmian loge itu, pada tahun 1871 Pangeran Ario Soerjodilogo (1835-1900), keturunan dari sultan-sultan Mataram, masuk menjadi anggota loge tersebut, suatu tindakan yang untuk kedudukan loge itu khususnya dan Persaudaraan Mason Bebas di Hindia pada umumnya, mempunyai arti yang sangat penting. Pada tahun 1878 sebagai Paku Alam V, ia menjadi kepala dari keluarga raja yang memerintah atas salah satu Vorstenland (Negeri Sultan) di Jawa.

Di antara para pengambil prakarsa ada seorang Tionghoa, Lie Thiam Kiem, sedangkan pada tahun 1871 seorang Tionghoa lainnya, Ko Ho Sing (1825-1900) diterima sebagai anggota. Ko rupanya seorang yang modern, ia orang Tionghoa pertama yang mengirim anak-anak lelakinya ke *Europese lagere school* (sekolah dasar dengan medium bahasa Belanda).

Hubungan-hubungan di Yogya rupanya berbeda sekali dengan yang terdapat di kota seperti Batavia, di mana unsur Eropa yang dominan. Yogya, di samping menjadi kedudukan kesultanan Paku Alam, terutama merupakan tempat tinggal keturunan Sultan Hamengku Buwono. Lagipula kota itu merupakan pusat kebudayaan Jawa.

Pada akhir abad ke-19 di kota itu bermukim kira-kira dua ribu orang Eropa, tetapi loge memperoleh anggota-anggotanya juga dari para pengusaha pertanian yang tinggal di tempat lain. Suatu ciri-ciri khas loge "Mataram" adalah bahwa di dalamnya ditemukan banyak nama-nama Hindia kuno, seperti Weijnschenk, Raaff, Soesman, dan Monod de Froideville.

Mereka adalah orang-orang Indo-Eropa yang kaya, yang pada awal abad telah menyewa pertanahan luas dan telah mengalami sukses di dalam mengembangkannya. Menarik ialah bahwa gedung yang dipakai loge untuk pertemuan-pertemuan disewa dari sultan Yogya. Juga hal itu dapat dianggap sebagai tanda bahwa antara loge dan para sultan terdapat hubungan yang khusus.

“Mataram” segera mengambil inisiatif untuk mendirikan beberapa lembaga pelayanan masyarakat, seperti Perpustakaan Rakyat pada tahun 1878, yang ditempatkan di salah satu ruangan gedung loge. Beberapa tahun kemudian didirikan sekolah gerak badan, yang hanya singkat hidupnya. Juga di bidang pendidikan, loge telah menjalankan berbagai upaya, sebab di bawah pimpinannya pada tahun 1885 didirikan “sekolah-sekolah Fröbel Yogya”, sedangkan pada tahun 1887 dibuka suatu kursus ilmu perniagaan dan suatu “kursus pendidikan lanjutan untuk pemudi-pemudi”. Juga dibentuk suatu dana untuk pakaian sekolah.

Tentang loge “Prins Frederik der Nederlanden” yang didirikan pada tanggal 12 April 1871, tidak banyak diketahui. Setelah tiga belas orang mason bebas mengajukan surat permohonan untuk mendirikan loge tersebut di Rembang, yang terletak di pesisir utara Jawa, dan peresmian dilakukan, tidak banyak lagi yang terdengar. Rupanya kegiatan-kegiatan dihentikan tidak lama sesudah itu.

Nasib lebih baik dialami loge “L’Union Frédéric Royal” yang didirikan oleh hampir tiga puluh orang mason bebas di Surakarta. Permintaan pendirian diajukan pada tanggal 25 September 1871, dan pada tanggal 28 Oktober 1872 peresmianya dapat diadakan. Surakarta juga merupakan salah satu dari Vorstenlanden, dan sama seperti Yogya menikmati status semi-otonom dalam hubungannya dengan pemerintahan di

Batavia. Namun tidak ada tanda-tanda bahwa ada hubungan antara para mason bebas dengan Susuhunan, penguasa kesultanan itu. Loge tersebut lama sekali dipimpin oleh Jhr. W.W. van Nispen, yang juga ketua dari "Perkumpulan Penye-wa Tanah Solo". Para anggota mula-mula berkumpul di sebuah hotel, dan kemudian di sebuah rumah tinggal yang disediakan untuk maksud tersebut. Pada tahun 1884 loge dapat berpindah ke gedungnya sendiri. Perkembangan buruk dalam bidang ekspor produk pertanian mempunyai dampak terhadap loge itu, pada tahun 1879 hampir-hampir saja kegiatan loge harus dihentikan, sedangkan krisis pada tahun 1884 benar-benar merupakan pukulan berat bagi loge tersebut.

Dalam periode ini juga di sini telah didirikan beberapa lembaga masonik, antara lain "*Verzorgingsgesticht*", kemudian disebut "Asrama untuk anak-anak lelaki dan perempuan". Hubungan antara loge dengan onderneming-onderneming pertanian di daerah itu dinyatakan dengan pembentukan suatu lembaga yang tugasnya adalah pemondokan anak-anak pegawai onderneming yang hendak sekolah di Solo. Loge tersebut mengelola asrama yang dibuka pada tahun 1881. Suatu badan kedua yang didirikan loge adalah "*De Solosche Fröbelschool*" yang mulai beroperasi pada tahun 1887.

Loge terakhir yang didirikan sebelum tahun 1890 di Jawa adalah "*Veritas*" di Probolinggo, Jawa Timur. Mendahului pendiriannya, dibentuk sebuah perkumpulan masonik dengan nama "*Trouw moet Blijken* (Kesetiaan harus Dibuktikan)". Peresmian loge tersebut diadakan pada tanggal 9 Desember 1882. Jumlah anggota di loge itu selalu terbatas, walaupun dimulai dengan empat belas orang anggota yang dianggap awal yang wajar. Masalahnya adalah jarak jauh antara tempat tinggal para anggota dengan loge itu. Pada tahun 1885 loge dapat menempati gedungnya sendiri. Juga

di Probolinggo didirikan sejumlah badan masonik, seperti sebuah sekolah Fröbel, sebuah Perpustakaan Rakyat, dan Dana Pakaian Sekolah. Di samping itu didirikan sebuah Bank Tabungan, suatu kursus memegang buku, sebuah dana pendidikan dan sebuah dana tunjangan bagi janda dan yatim dari para mason bebas dan orang lain yang meninggal dunia. Dana tunjangan itu tidak bertahan lama.

Dengan loge "Prins Frederik" yang diresmikan untuk sementara pada tanggal 11 Januari 1880, kita memasuki wilayah di luar Jawa, yakni Sumatra Utara. Sudah sejak tahun 1877 di ibu kota, Kota Raja, oleh sekitar dua puluh mason bebas didirikan perkumpulan "Na Duisternis Licht (Setelah Kegelapan Terang)", yang kemudian diberi nama baru "Prins Alexander". Perkumpulan itu tidak lama setelahnya sudah memiliki gedungnya sendiri, berkat perantaraan Gubernur Aceh, juga seorang mason bebas, Jenderal Karel van der Heyden. Waktu itu sedang berkecamuk Perang Aceh yang menjelaskan kehadiran begitu banyak tentara.

Bahwa loge tersebut memenuhi suatu kebutuhan, dapat dilihat dari jumlah anggota yang besar yang sudah tercapai pada tahun 1880: kira-kira enam puluh orang, sebagian besar dari kalangan perwira militer. Konsekuensinya dapat dilihat pada tahun 1878, ketika suatu rapat dari apa yang waktu itu masih merupakan perkumpulan masonik, harus ditanggihkan oleh karena sebagian besar anggota sedang ikut serta dalam suatu ekspedisi militer. Oleh karena tidak ada inti tetap dari anggota-anggota yang menetap di sana, tidaklah mudah untuk mengisi semua jabatan pengurus. Lagipula keanggotaannya turun naik dengan tajam oleh karena mutasi-mutasi yang sering terjadi.

Loge tersebut mendapat pengakuan pada tahun 1888 sebagai badan hukum. Dalam anggaran dasarnya dicantumkan se-

bagai tujuan: “mengembangkan peradaban moral dan intelektual dan memajukan perbuatan amal di Aceh Besar”. Untuk tujuan kedua itu, didirikan “Kosthuis-en Schoolkleerenfonds (Dana Rumah Kos dan Pakaian Sekolah)”. Tugas pertama adalah pemberian bantuan kepada “banyak sekali anak dari Tentara orang Eropa dan Ambon (yang) berjalan tanpa busana”. Ketika ternyata bahwa sejumlah besar anak, yang tinggal di pos-pos militer di pedalaman, sama sekali tidak menerima pendidikan apa pun, dalam kerja sama dengan pihak-pihak bukan mason bebas dibangun sebuah rumah kos di Kota Raja, di mana sejumlah dari mereka diurus. Dengan cara itu terbuka kemungkinan untuk mengambil bagian dalam pendidikan setempat.

Oleh karena sejumlah anggota sering absen, setelah tahun 1884 – suatu masa peningkatan kegiatan militer – loge mengalami kesulitan. Sekitar tahun 1890 jumlah mason bebas tingkat suhu yang hadir di loge begitu sedikit sehingga tidak dapat diterima anggota baru atas alasan formal. Keadaan itu berlangsung terus beberapa waktu lamanya, sehingga keberlangsungan loge itu dikhawatirkan.

Juga di pulau Sulawesi pada waktu itu ada sebuah loge, yakni di Makassar, di mana pada tanggal 24 Juni tahun 1882 Wakil Suhu Agung dan anggota *Raad van Indië* (Dewan Hindia), Mr. T.H. Der Kinderen, melantik badan pengurus loge “Arbeit Adelt (Pekerjaan Meluhurkan)”. Mula-mula logenya kecil saja, dan sering diganggu oleh mutasi-mutasi. Sama seperti di Aceh, kegiatan loge dimajukan karena adanya seorang pengurus mason bebas dengan kedudukan tinggi di masyarakat. Dia adalah S.C. Tromp, Gubernur Sulawesi. Tidak lama kemudian ia diberikan jabatan wakil dari Wakil Suhu Agung, suatu pengangkatan yang mungkin disebabkan komunikasi yang sukar dengan ibu kota.

Loge "Arbeit Adelt" telah berusaha demi kemajuan pendidikan setempat, dan pada bulan September 1882 loge mengambil keputusan untuk mendirikan sekolah dasar dengan tambahan sekolah gambar. Sekolah yang dikelola loge tersebut dimulai dengan dua puluh orang murid. Sekolah itu bertujuan mendidik mereka untuk pekerjaan administratif dan teknis. Di sini juga dibangun sebuah sekolah Fröbel. Warga kota Makassar dilibatkan dalam persiapannya, dan karena itu dapat juga dikumpulkan uang yang diperlukan. Setelah tahun pelajaran dimulai pada tahun 1888, sekolah itu memulainya suatu dana pakaian sekolah. Maksudnya ialah agar anak-anak dari kalangan yang kurang berada dapat datang ke sekolah dengan pakaian yang baik. Suatu tujuan sampingan adalah agar anak-anak itu dapat mengikuti pelajaran dengan pakaian kering pada musim hujan.⁹ Dua kali setahun diadakan pembagian. Ketika dana itu setelah beberapa tahun telah membuktikan kesanggupannya untuk hidup terus, diputuskan untuk menyerahkannya kepada pihak lain. Dengan komunitas di Makassar pada umumnya dipelihara hubungan yang baik. Ketika perpustakaan rakyat setempat yang diurus Gereja Protestan terancam tutup, diadakan seruan kepada loge untuk mengambilalihnya. "Arbeit Adelt" menyanggupinya dan menyediakan ruangan dalam gedung loge untuk perpustakaan itu.

Loge terakhir yang akan ditinjau di sini ialah loge "Deli", di Medan di Pesisir Timur Sumatra. Loge itu diresmikan pada tanggal 20 Oktober tahun 1888, setelah permohonan akan konstitusi yang sah ditandatangani pada tanggal 20 Maret tahun 1887. Kontak pertama di antara kaum mason bebas di Medan dilakukan dengan cara yang kurang ortodoks, yaitu dengan suatu iklan di *Deli Courant*.

9. Gedenkboek 1917, 341

Loge tersebut melakukan start yang menarik dengan menolak seorang calon keturunan Tionghoa. Hal itu dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa orang Tionghoa tidak memenuhi syarat menjadi anggota Tarekat, oleh karena "pendidikan mereka harus dianggap terlalu rendah untuk dapat menjalankan pekerjaan-pekerjaan".¹⁰ Kalau mula-mula loge menyewa gedung, milik orang Tionghoa Lim Tek Swie, maka pada tahun 1892 loge berhasil membeli gedung di Jalan Serdang. Kegiatan lain tahun itu adalah sumbangan keuangan untuk pendirian "Deli Spaarbank (Bank Tabungan Deli)". Dalam badan pengurus "*Ondersteuningsfonds* (Dana Tunjangan)" yang baru dibentuk di Medan, terdapat beberapa anggota loge. Upaya untuk mendirikan sebuah sekolah Fröbel di Medan mula-mula tidak mencapai hasil. Masalah-masalah keuangan merupakan rintangan, sehingga juga rencana-rencana lain tidak dapat diwujudkan. Namun loge tidak kekurangan anggota baru, walaupun pada mulanya dikeluhkan mutu para anggota tersebut. Ada beberapa calon serius tetap berada di luar Tarekat dengan alasan bahwa "di antara anggota-anggotanya ada orang-orang yang diketahui mempunyai reputasi buruk".¹¹

3. Kegiatan-kegiatan paling dini demi kepentingan masyarakat

Perbuatan amal, yang sejak dahulu kala merupakan sifat baik masonik, pada beberapa puluh tahun terakhir abad ke-19 berubah bentuknya menjadi bantuan kemanusiaan. Bukan hanya pembagian sedekah yang merupakan kewajiban kaum mason bebas, namun juga diusahakan untuk mengambil langkah-langkah agar "para penerima" dimandirikan untuk memperbaiki nasibnya.

10. Gedenkboek 1917, 345

11. Gedenkboek 1917, 349

Namun sumbangan keuangan pertama kepada suatu badan pelayanan masyarakat tidak untuk suatu organisasi di Hindia, melainkan untuk *Instituut voor Onderwijs aan Doven en Blinden* (Institut Pendidikan untuk Orang Tuli dan Buta) yang didirikan pada tahun 1843 oleh kaum mason bebas Amsterdam. Suatu hibah dari loge "De Ster in het Oosten" pada tahun 1848 telah membantu untuk mendidik orang buta dewasa sehingga dapat melakukan pekerjaan yang berfaedah.¹²

Sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh loge-loge untuk pembinaan dan pengembangan lapisan-lapisan luas penduduk Indo-Eropa akan dibahas mengenai tiga bidang, yaitu sumbangan untuk perpustakaan, pendidikan dan pemberian pinjaman. Hal terakhir menyangkut pinjaman sementara kepada orang-orang yang mengalami kesulitan keuangan untuk sementara waktu sehingga ada bahaya jatuh ke dalam tangan rentenir.

Kegiatan-kegiatan pertama di bidang pencerdasan penduduk bermuara pada pendirian perpustakaan-perpustakaan. Loge-loge itu rupanya menganggap suatu kehormatan untuk membangun dan mengelola perpustakaan-perpustakaan demi kepentingan komunitas setempat. Prakarsanya diambil pada tahun 1864 oleh loge Batavia, yang menyediakan ruangan yang diperlukan di dalam gedungnya. Buku-buku diperoleh melalui hibah dan pembelian. Pada tahun 1879 perpustakaan itu memiliki hampir tiga ribu judul. Pembaca-pembaca terutama terdieri dari tentara garnisun. Di Semarang pada tahun 1875 didirikan sebuah perpustakaan rakyat yang memakai nama yang cocok "De Verlichting (Pencerahan)". Perpustakaan itu terutama dimaksudkan bagi orang-orang Eropa yang "karena kurang pendapatan" dan tinggal terisolasi

12. De Visser Smits dan Vermaat 1931, 186

di pedalaman, tidak sanggup memperoleh literatur yang baik. Dengan menyediakan buku-buku secara cuma-cuma, para pemrakarsa ingin mencegah bahwa mereka “menjadi tumpul secara rohani”. Loge di Padang menyusul dengan mendirikan perpustakaan yang serupa pada tahun 1877. Kemudian sejumlah lain menyusul, sehingga akhirnya di sebagian besar kota di Jawa ada perpustakaan rakyat yang dikelola loge-loge.

Salah satu bidang penting kegiatan masonik adalah pendidikan Fröbel, yang sebelumnya telah disinggung beberapa kali. Urusan dengan pendidikan Fröbel melangkah begitu jauh sehingga pada tahun 1879 di Batavia didirikan suatu “Vereeniging tot Voorbereidend Onderricht in Nederlandsch Indië (Perkumpulan untuk Pengajaran Persiapan di Hindia Belanda)”, di mana Wakil Suhu Agung Mr. T.H. Der Kinderen menjadi salah seorang pengambil prakarsa. Tujuan perkumpulan itu adalah untuk terutama menolong anak-anak Indo-Eropa, yang menurut suatu surat edaran yang berasal dari tahun pendirian tersebut “biasanya sama sekali tidak mendapat pendidikan di rumah, dan tidak ada peluang mengembangkan diri pada tahun-tahun dini anak-anak”.¹³

Yang menarik ialah bahwa jasa loge-loge tersebut diakui juga oleh pihak-pihak bukan mason bebas.¹⁴ Setelah suatu usaha pertama di Batavia pada tahun 1850 gagal, maka prakarsa loge “La Constante et Fidèle” di Semarang berhasil. Sampai tahun 1890 sembilan sekolah seperti itu didirikan oleh loge-loge. Pada tahun 1867 loge Semarang mendirikan sebuah “*Burgerschool* (sekolah umum)”, suatu sekolah untuk pendidikan dasar dan lanjutan. Maksudnya ialah untuk memulai suatu bentuk pendidikan lanjutan sambil menunggu dibuka-

13. Gedenkboek 1917, 379

14. Encyclopaedie van Nederlands-Indië. Edisi pertama, Jld III, 79

nya sekolah pendidikan menengah oleh pemerintah. Namun sekolah itu tidak hidup lama. Walaupun Suhu Agung di Nederland, yakni Pangeran Frederik der Nederlanden membantu dengan hibah yang besar, sekolah itu sudah harus ditutup setelah beberapa tahun. Di samping itu loge "La Constante et Fidèle" masih mencoba mendirikan suatu sekolah untuk gadis-gadis (*meisjesschool*). Untuk maksud tersebut loge itu menyediakan dana, serta memberi jaminan keuangan untuk tahun-tahun pertama. Namun tidak ada laporan di mana pun, bahwa pendirian sekolah itu benar-benar dilakukan. Yang berhasil adalah kegiatan-kegiatan untuk mendorong pemerintah membuka sebuah *Hogere Burgerschool* (HBS) negeri di Semarang. Dalam hal ini terutama ketua loge, C.E. van Kesteren telah banyak berusaha. Pada tahun 1876 sekolah HBS itu dibuka, suatu badan yang mempunyai makna besar bagi penduduk orang Eropa di Semarang.¹⁵ Juga di Semarang, sebuah sekolah penjahit (*naaischool*) dibuka di mana gadis-gadis dapat belajar untuk menjadi penjahit pakaian. Maksudnya ialah agar mereka di kemudian hari dapat mempunyai sumber penghasilan sendiri.

Di Batavia pada tahun 1865 loge mendirikan sebuah sekolah pertukangan (*ambachtsschool*). Sekolah itu mula-mula mendidik kader teknis untuk pabrik-pabrik gula, namun di kemudian hari jumlah mata pelajarannya diperluas. Setelah beberapa tahun, sekolah itu diserahkan kepada pemerintah, dan diberi nama "Koningin Wilhelmina School". Hal yang sama terjadi di Surabaya, di mana pada tahun 1883 dibuka sekolah yang serupa. Setelah diserahkan kepada pemerintah, kurikulumnya diperluas, dan sekolah itu dinamakan "Koningin Emma School." Pendidikan kejuruan dibuka juga di

15. Gedenkboek 1917, 244-251

Yogya, di mana pada tahun 1887 dimulai suatu kursus niaga, yang dimaksudkan untuk memberi pendidikan untuk tugas-tugas administratif.

Suatu bidang lain di mana anggota-anggota Persaudaraan Tarekat berusaha menerapkan asas-asas Persaudaraan Mason Bebas adalah dalam hal pemberian pinjaman kepada orang-orang yang mengalami kesulitan keuangan. Tahun-tahun delapanpuluhan di Hindia benar-benar merupakan masa malaise, di mana banyak perusahaan bangkrut, dan pemerintah melakukan penghematan pengeluaran. Juga secara perorangan, banyak orang mengalami masalah keuangan, dan bagi merekalah "bank-bank pembantu" dimaksudkan. Juga ada bank-bank untuk para penabung kecil yang didirikan oleh "Maatschappij tot Nut van 't Algemeen (Perkumpulan demi Faedah Umum)", suatu perkumpulan yang juga didirikan berkat usaha para mason bebas. Yang tertua adalah bank tabungan Nuts di Surabaya yang berasal dari tahun 1833 dan waktu itu didirikan juga oleh karena kaum mason bebas ikut mengusahakannya. Loge Surabaya "De Vriendschap" menyediakan ruangan untuk itu. Di Semarang didirikan badan seperti itu pada tahun 1853. Pekerjaannya pada awalnya dilakukan oleh anggota-anggota loge "La Constante et Fidèle" tanpa menerima bayaran.

"Bank-bank pembantu" tersebut merupakan lembaga-lembaga kredit, yang bergerak di bidang pemberian pinjaman jangka pendek kepada perorangan. Juga di sini loge "De Vriendschap" mengambil prakarsa dengan mendirikan "Soerabaiasche Hulpbank" pada tahun 1884. Dua tahun kemudian loge "De Ster in het Oosten" membuka "Bataviasche Hulpbank", yang modalnya telah dikumpulkan oleh anggota-anggota loge. Peraturan-peraturannya menegaskan bahwa ada hubungan dekat antara bank pembantu dan loge.

Tujuan masonik dilukiskan sebagai suatu upaya “agar orang-orang, yang mengalami kesulitan keuangan dan pantas diberi bantuan, dijauhkan dari tangan para rentenir.” Bagaimana caranya, dapat dilukiskan dengan suatu kasus yang menyangkut seorang klien wanita yang harus membayar kepada seorang Tionghoa bunga sebesar f 187 setahun untuk pinjaman sebesar f 100, namun memperoleh syarat yang jauh lebih lunak ketika ia mohon pinjaman dari bank, dan hanya membayar bunga dan biaya setahun seluruhnya sebesar f 7.¹⁶

“Padangsche Hulpbank” juga berasal dari tahun 1887 dan bank itu pun dimaksudkan bagi orang-orang yang untuk sementara sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan rasa puas telah dapat dipastikan setelah beberapa tahun, bahwa bank pembantu tersebut memenuhi suatu kebutuhan.¹⁷ Banyak orang kecil yang kalau tidak ditolong akan jatuh ke tangan para rentenir, telah diberi bantuan oleh *hulpbank*. Uang yang dipinjamkan dikembalikan secara cukup teratur, dan hanya sedikit sekali piutang yang perlu diputihkan.

4. A.S. Carpentier Alting sebagai mata rantai penghubung dengan zaman baru

Pertambahan jumlah loge pada masa itu dan kegiatannya keluar, menunjukkan pesatnya pertumbuhan Tarekat Mason Bebas waktu. Walaupun begitu, beberapa orang masih belum puas dengan hasil yang dicapai. Di dalam tinjauan kembali ke masa tahun sembilan puluhan, J.H.Carpentier Alting, yang kemudian menjadi Suhu Agung Persaudaraan Tarekat di Netherland, mengemukakan, “Sesuatu yang kita miliki sekarang, waktu itu tidak ada, yaitu hidup yang ceria, kesadaran akan

16. Idem, 247

17. Idem, 291

kebersamaan, terutama kesadaran bahwa di Hindia perlu dipenuhi suatu panggilan yang besar." Dalam penilaiannya yang kritis terhadap periode itu, ia mencapai kesimpulan sebagai berikut:¹⁸

"Mereka menjalani jalan-jalan yang sudah begitu lama dijalani, tanpa banyak semangat, tanpa diresapi pengertian tentang apa yang dapat dan harus dilakukan Tarekat Ma-son Bebas. Pekerjaan para mason bebas di dalam gedung loge-loge — tanpa menyinggung pekerjaan ritual — terdiri dari pembicaraan soal-soal rumah tangga saja, sedangkan pekerjaan keluar terbatas pada pembangunan dan pemeliharaan beberapa badan yang bersifat amal."

Pada masa pertumbuhan ke hubungan-hubungan baru, Ds. A.S. Carpentier Alting, yakni ayah J.H. Carpentier Alting, telah memainkan peranan yang sangat penting. Dalam bab berikut akan dibahas kariernya di Hindia di kemudian hari. Di sini hanya akan diberikan tinjauan dari periode pertama.

Albertus Samuel, lahir pada tahun 1837, dan memulai pendidikan teologianya pada tahun 1856 di Leiden. Di antara tahun 1862 dan 1865, yaitu tahun keberangkatannya ke Hindia Timur, ia antara lain bekerja di Dokkum dan Hoorn sebagai pendeta Gereja Hervormd. Di Dokkum ia menjadi salah seorang pendiri loge "Excelsior", sedangkan di Hoorn ia menjadi anggota loge "West-Friesland".¹⁹ Pada waktu itu Carpentier Alting juga menjadi redaktur majalah *Maçonniek Weekblad* (Mingguan Masonik). Pengalaman yang diperolehnya waktu itu sangat berfaedah ketika di Hindia ia mendirikan *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia). Pada tahun 1884 diterbitkan karyanya *Woordenboek voor Vrijmetse-*

18. Idem, 460

19. Lowensteijn 1961, 85 dan 73

laren (Kamus untuk Kaum Mason Bebas) yang menjadi sebuah karya referensi masonik yang sering digunakan. Lalu ia berangkat ke Hindia pada usia 48 tahun. Tidak banyak diketahui tentang motifnya untuk pergi ke Hindia. Diperkirakan bahwa ketegangan di bidang keagamaan telah memainkan peranan dalam hal ini. Carpentier Alting rupanya telah menyerempet pendapat ortodoks yang berlaku kuat di Gerejaanya. Sebagai pendiri cabang Hindia dari *Nederlandse Protestantenbond* (Perserikatan Protestan Nederland), ia menjadi pelopor aliran pemikiran yang tidak terikat ajaran gereja. Di samping itu mungkin ia juga tergerak oleh kenyataan bahwa di Hindia banyak pekerjaan penting dapat dikerjakan.

Daerah pelayanan pertama bagi Carpentier Alting adalah Kota Padang, di pantai barat Sumatra, di mana ia segera masuk menjadi anggota dari loge setempat, "Mata Hari". Selama lima tahun ia tinggal di Padang, ia menjadi pembicara dan Ketua loge tersebut, dan ia ikut berperan di dalam mendirikan dua badan masonik. Yang pertama menunjukkan kepedulian terhadap para yatim piatu di Padang dan diberi nama "Perkumpulan Pengurusan Yatim Piatu". Yang kedua adalah sekolah Fröbel di Padang yang dibuka pada tahun 1889. Sekolah itu pada tahap awal seluruhnya dibiayai kaum mason bebas, sedangkan loge "Mata Hari" menyediakan ruangan yang dibutuhkan. Namun kegiatannya di Padang berakhir pada tahun 1890, oleh karena ia dipindahkan ke Buitenzorg (Bogor) di Jawa.

Di Buitenzorg pada tahun 1890 belum ada loge, yang ada adalah suatu perkumpulan masonik yang bernama "Bogor". Yang menjadi anggota perkumpulan itu a.l. Dr. Melchior Treub, direktur Kebun Raya, dan pangeran Afrika Aquasie Boachi (atau A. Quasil Biachi). Pada tahun 1891 perkumpulan itu diubah menjadi suatu loge, dengan nama "Excelsior".

Carpentier Alting merupakan salah satu pendirinya, dan nama itu sama dengan loge yang di Dokkum, yang juga ikut didirikan olehnya. Perkumpulan "Bogor" dikunjunginya pertama kali pada bulan Juli 1890, dan semangat yang dibangkitkan melalui kepemimpinannya, segera menarik perhatian.²⁰

Juga di Buitenzorg Carpentier Alting mengambil banyak prakarsa. Tahun itu juga diperoleh koleksi buku lengkap sehingga dapat segera didirikan sebuah perpustakaan rakyat. Atas usulnya juga segera dibentuk sebuah dana pakaian. Ia sendiri ikut mengambil bagian secara pribadi di dalam membagi-bagi pakaian. Pengurus "Bogor" kemudian berhasil membeli sebidang tanah, dan seorang anggota perkumpulan kemudian merancang sebuah gedung. Persiapannya dilakukan dengan cepat, sehingga pembangunan gedung itupun selesai pada bulan April 1891, dan peresmian gedung segera dapat dilakukan. Pada kesempatan itu Carpentier Alting memberikan pidato yang sangat berkesan. Laporan berkata:²¹

"Suhu kami yang terhormat mengejutkan kami dengan sebuah karya bangunan yang begitu indah dan disampaikan dengan begitu bersemangat sehingga banyak Saudara, yang sudah lama menjadi anggota Tarekat kita, harus mengakui belum pernah mengalami hal seperti itu sebelumnya. Banyak di antara anggota terbuka matanya malam itu, seakan-akan pertama kalinya mereka melihat terang, dan banyak dari kami baru menyadari saat itu betapa besar kerugian mereka oleh karena untuk sementara waktu telah menjauhkan diri dari kegiatan tarekat"

Perkumpulan "Bogor" dalam waktu singkat mengalami pertumbuhan pesat, sehingga tiga belas orang mason bebas pada tanggal 27 April 1890 mengajukan permohonan untuk

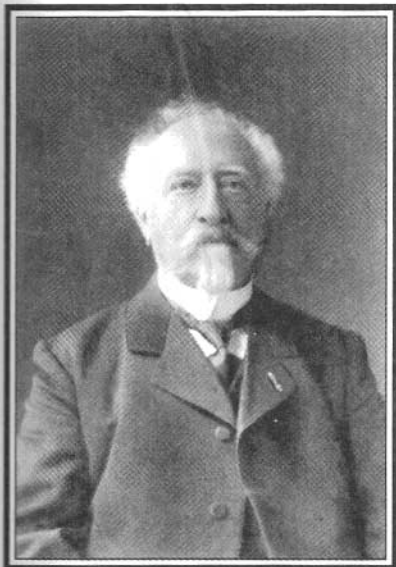
20. Gedenkboek 1917, 354

21. Idem, 355

memperoleh surat konstitusi. Lebih dari setahun kemudian, pada tanggal 16 November 1891, loge "Excelsior" diresmikan secara khidmat. Pada tahun yang sama juga didirikan sebuah "bank pembantu" sebagai badan yang didirikan "Excelsior", sedangkan tidak lama kemudian suatu "Wisma untuk Anak-anak Gadis" dibangun untuk memberikan pemondokan bagi anak-anak perempuan dari karyawan-karyawan yang bekerja di pedalaman dan yang ingin sekolah di Buitenzorg. Di halaman loge tersebut, juga diberi tempat untuk suatu sekolah Fröbel, sedangkan gedungnya didanai melalui penyelenggaraan suatu lotere.

Pada tahun 1895 Carpentier Alting diangkat menjadi pendeta di Semarang, sehingga ia harus meninggalkan loge di Buitenzorg. Pada waktu acara perpisahan, nyata jelas penghargaan para anggota "Excelsior" baginya. Namun baru di Semarang dan di Batavia ia berkembang dan menjadi salah satu mason bebas paling penting dari zamannya.





Pendeta Albertus Samuel Carpentier Alting (1837-1915). Pendiri dari Majalah Mason Hindia dan Loge Agung Provinsial Hindia Belanda. Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda.

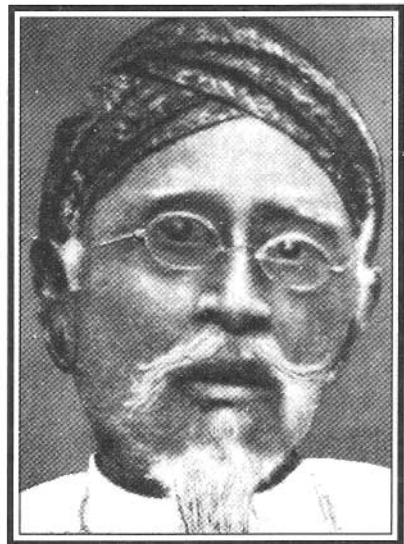
Pangeran Ario Notodirodjo, 1858-1917. Masuk keanggotaan loge Mataram pada tahun 1887 dan memegang berbagai jabatan kepengurusan. Ia ketua Boedi Oetomo antara tahun 1911-1914. Pada tahun 1913 ia mendirikan Sarekat Islam Cabang Yogya yang banyak beranggotakan elite Jawa. Notodirodjo seorang yang disegani dan dianggap sebagai pendekar pergerakan rakyat Jawa.





Dirk de Visser Smits, 1881-1976.
Guru pendidikan menengah,
redaktur Indisch Maçonniek
Tijdschrift (Majalah Mason Hindia)
dan anggota kehormatan dari
Pengurus Provinsial. Foto ini
berasal dari tahun 1956.

Raden Adipati Tirta Koesoemo.
Bupati Karanganyar. Anggota
Loge Mataram sejak tahun
1895. Ketua pertama Boedi
Oetomo. Pada kongres ke dua
Boedi Oetomo, yang diadakan
di gedung loge Mataram, ia
mengusulkan pemakaian
Bahasa Melayu, mendahului
Sumpah Pemuda dengan kira-
kira dua puluh tahun.





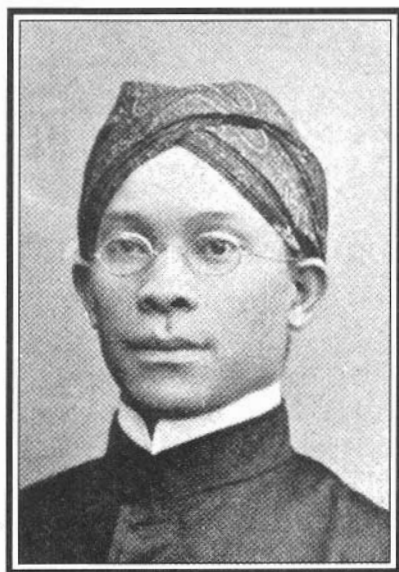
Mas Boediardjo, Anggota Mason Boediardjo menjadi sekretaris pada pengurus Boedi Oetomo, sekitar 1916 ia masih memegang jabatan di kepengurusan. Antara tahun 1916-1922 ia menjabat sebagai inspektur pembantu dari apa yang dinamakan Pendidikan Pribumi (*Inlands Onderwijs*).

A.H. van Ophuysen S.H. (1883-1956). Notaris dan anggota Dewan Kota Batavia. Salah seorang pendiri dari Indo Europees Verbond – Ikatan Indo Eropa. Wakil Suhu Agung untuk Indonesia.





Raden Mas Toemenggoen Ario Koesoemo Yoedha, 1882-1955, putra dari Pakoe Alam V. Menjadi anggota loge Mataram pada tahun 1909 dan berkali kali memegang jabatan kepengurusan. Pada tahun 1930 menjadi Anggota Pengurus Pusat.

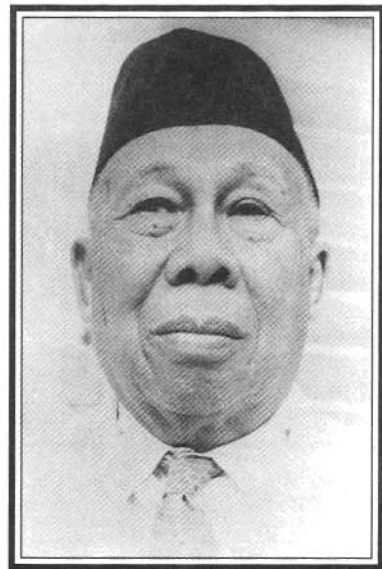


Koesoemo Yoedha berpakaian Jawa.



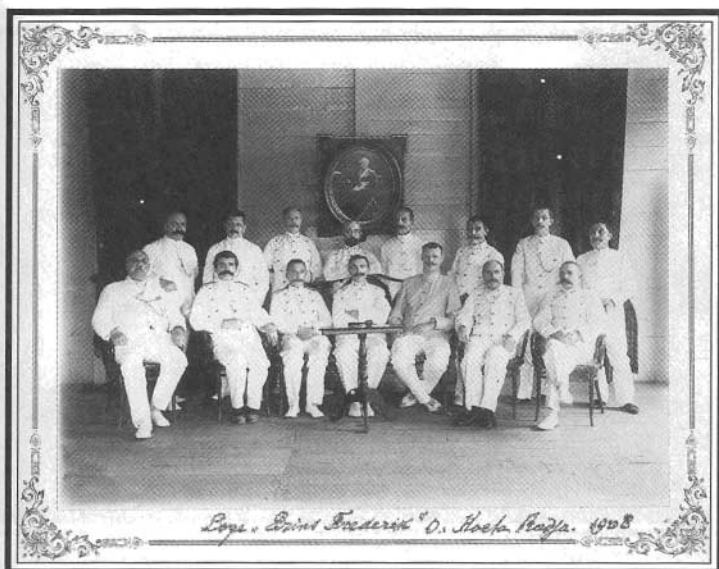
Dr. Radjiman di masa mudanya.

Dr. Radjiman Wediodipoera (Wedioningrat), 1879-1952. Antara tahun 1906 dan 1936 dokter pada kraton Solo. Sarjana dan penulis mengenai falsafah budaya. Pejabat Ketua Boedi Oetomo 1914-1915. Pada tahun 1945 memainkan peranan penting sebagai ketua dari Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Bersama Soekarno dan Hatta pergi menemui Marskal Terauchi dalam pembicaraan Kemerdekaan Indonesia.

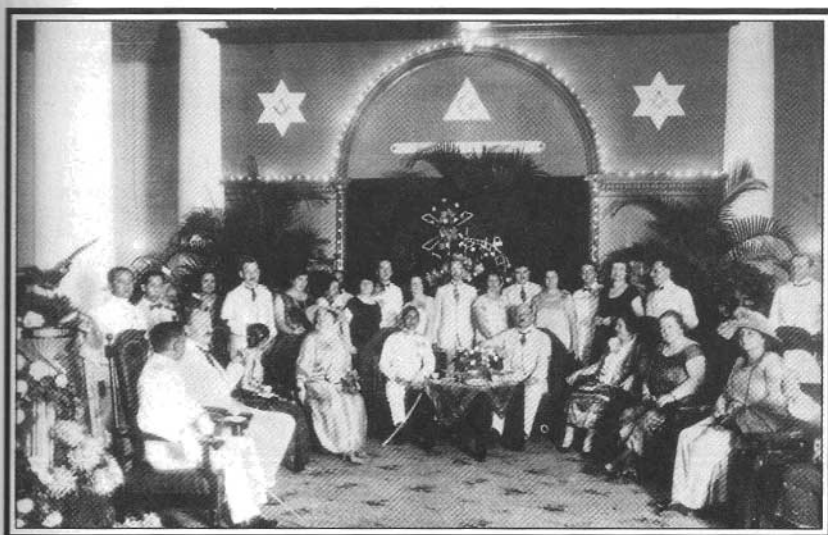




Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, Bogor, 1908. Dalam tahun 1952 menjadi anggota dari loge Indonesia Purwo-Daksina. Ia menjabat sebagai Kepala Kepolisian Negara R.I. Soekanto menjadi Suhu Agung (Ketua Umum) dari Timur Agung Indonesia atau Federasi Nasional Mason. Ia juga menjabat sebagai ketua dari Yayasan Raden Saleh yang merupakan penerusan dari Carpentier Alting Stichting.



Loge Prins Frederik di Kota Raja – Banda Aceh merupakan loge perwira yang tidak mengherankan mengingat Perang Aceh masih berkecamuk. Di latar belakang terlihat gambar dari pemberi nama yakni Pangeran Frederik, bekas Suhu Agung di Belanda. Foto ini berasal dari tahun 1908.



Antara para Sultan Jogja dan loge Mataram selalu terjalin hubungan yang erat. Gedung loge yang terletak di Jl. Malioboro dipinjam pakai dari Sultan. Dalam tahun 1925 Yang Mulia Hamengkoe Boewono VIII dari Yogya berkunjung ke loge 'Mataram'.



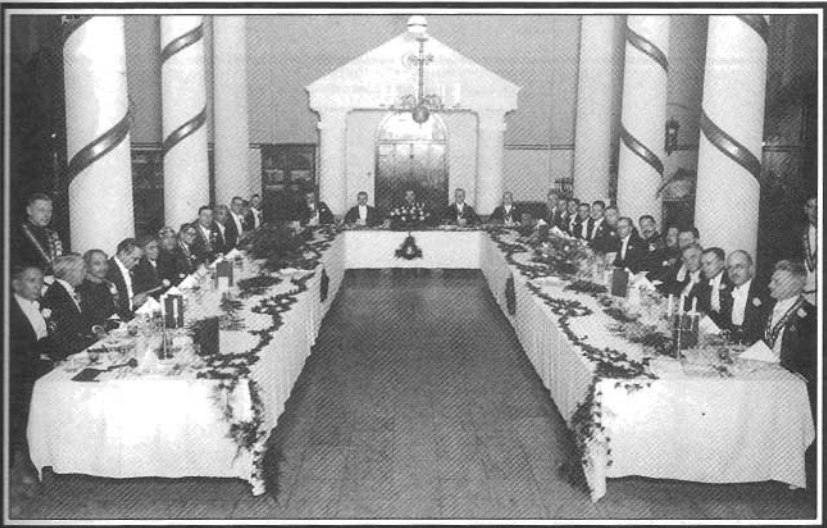
Pada tahun 1925, Loge Mataram pergi berpiknik ke Candi Borobudur salah satu contoh peradaban tinggi Jawa. Ke enam dari kiri Huib van Mook yang kemudian menjadi Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.



Pengurus, anggota dan undangan loge Serajoedal – Lembah Serayu bergambar bersama. Loge ini berdiri di Purwokerto dan banyak anggotanya berbangsa Indonesia. Duduk di sebelah kiri sekali R.A.S. Soemitro Kolopaking Poerbonegoro, yang nantinya menjadi Suhu Agung Pertama dari Tarekat Mason Indonesia. Foto ini berasal dari tahun 1933.



Foto khidmat dari tahun 1934. Di belakang meja pengurus dari loge Mataram duduk anggota bersuku Jawa yakni Yang Mulia Paku Alam VIII, Pangeran Soerjoatmodjo, Raden Soedjono Tirtokoesoemo dan R.M.A.A. Tjokroadikoesoemo.



Perayaan hari Sint Jan di loge Mataram, 1934. Gelas diangkat untuk menghormati dan memohon berkat bagi Yang Mulia Sultan Yogya, "kepada siapa loge Mataram banyak berhutang budi." Dari foto ini jelas peran serta dari anggota bangsawan Jawa: Pangeran Adipati Soerjoatmodjo (Patih di wilayah Paku Alam), Raden Kamil (anggota Volksraad 1918-1924), Soedjono Tirtokoesoemo (penterjemah dan kemudian patih di Blora).



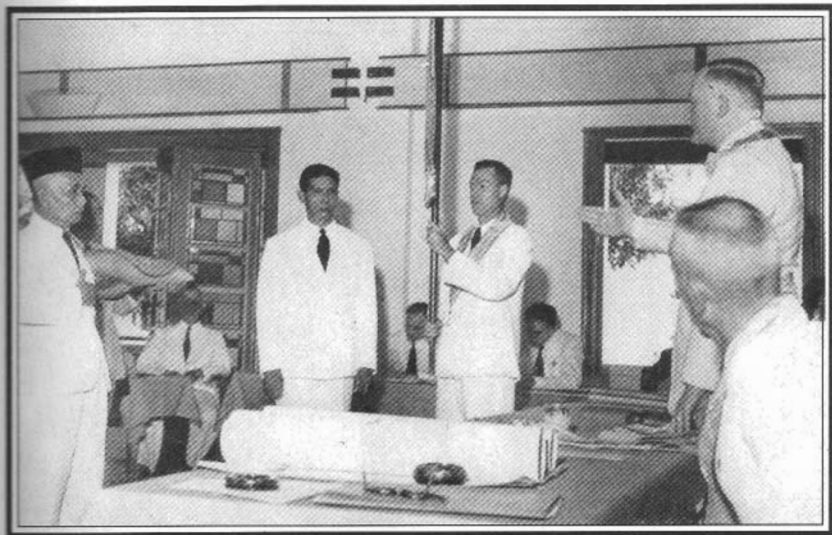
Ir. C.M.R. Davidson, Suhu Agung dari Tarekat Mason yang bekerja di bawah Timur Agung Belanda, dan R.A.S. Soemitro Kolopaking Poerbonegoro, Suhu Agung dari Timur Agung Indonesia, 7 April 1955.



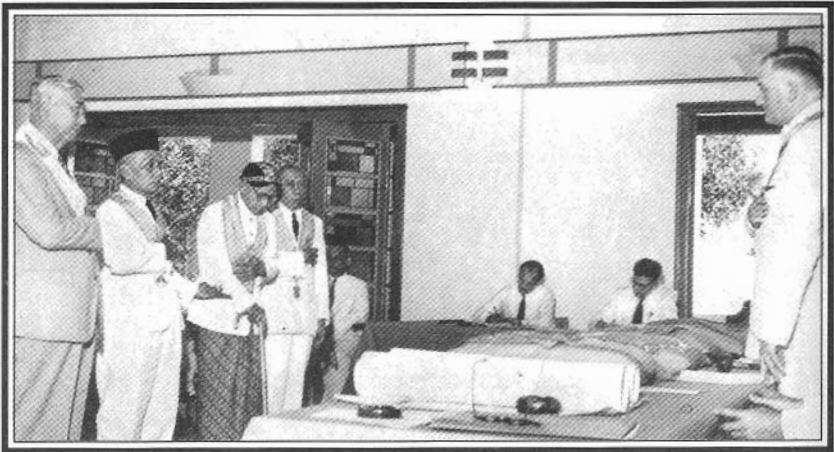
Pada tanggal 7 April 1955 lahir Tarekat Mason Indonesia. Upacara peresmian pengurus baru.



Pengurus baru, 7 April 1955.



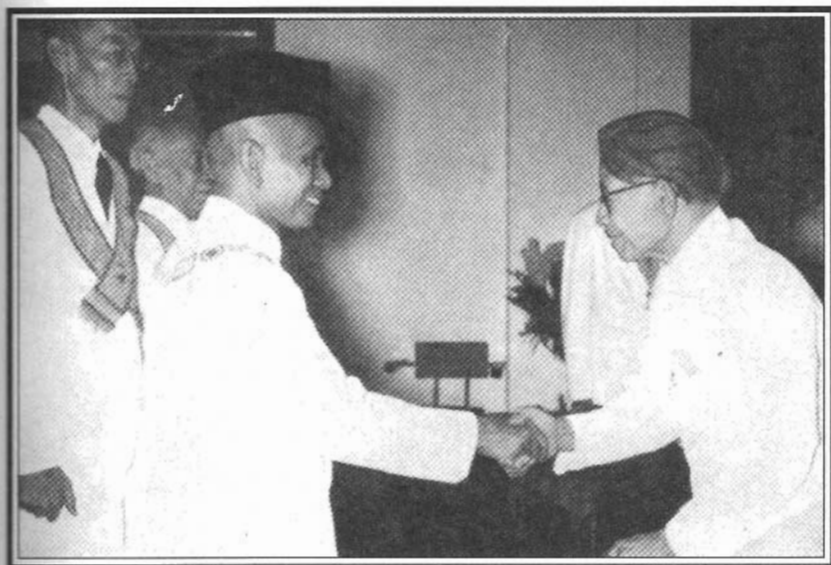
Soemitro Kolopaking Poerbonegoro setelah pengukuhanannya sebagai Suhu Agung Timur Agung Indonesia mengucapkan terima kasih untuk cinderamata yang diterimanya dari Tarekat Mason Belanda.



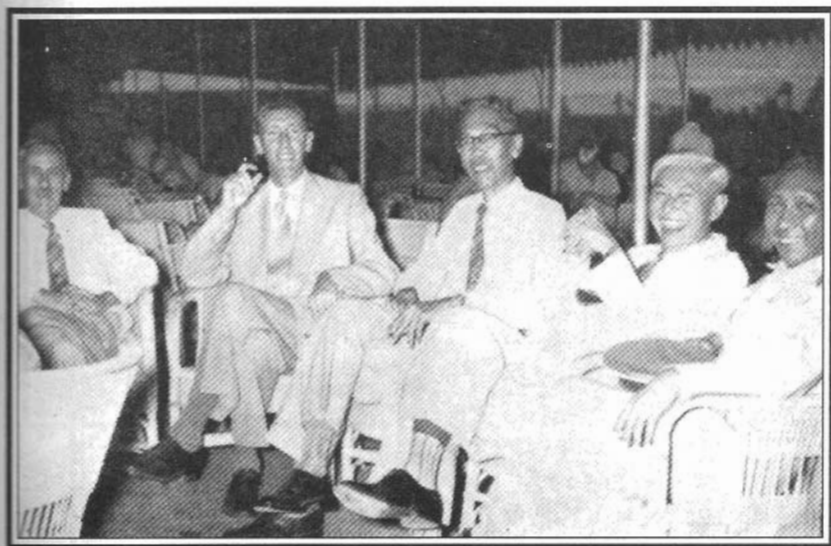
Soemitro Kolopaking Poerbonegoro dan rekan-rekannya pamitan dari Pengurus Provinsial.



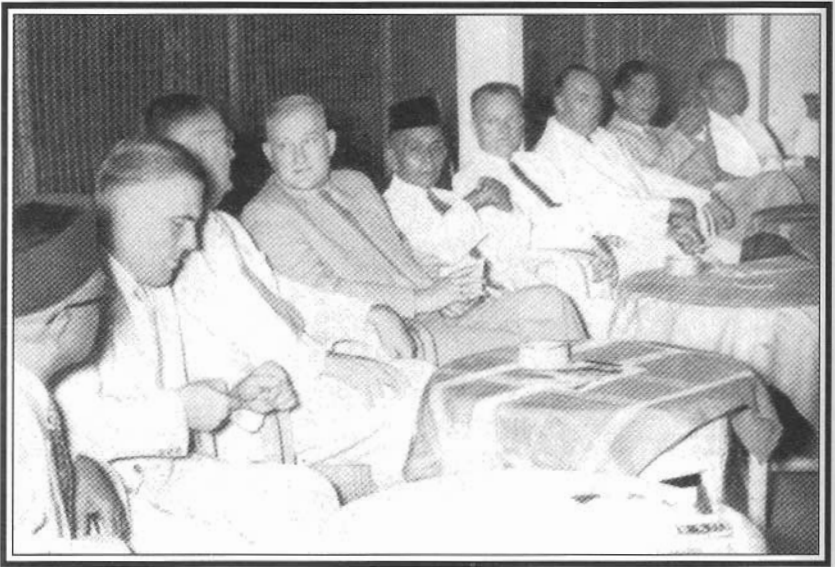
Tarekat Mason Indonesia berdiri, Suhu Agung Indonesia memberi kata sambutan.



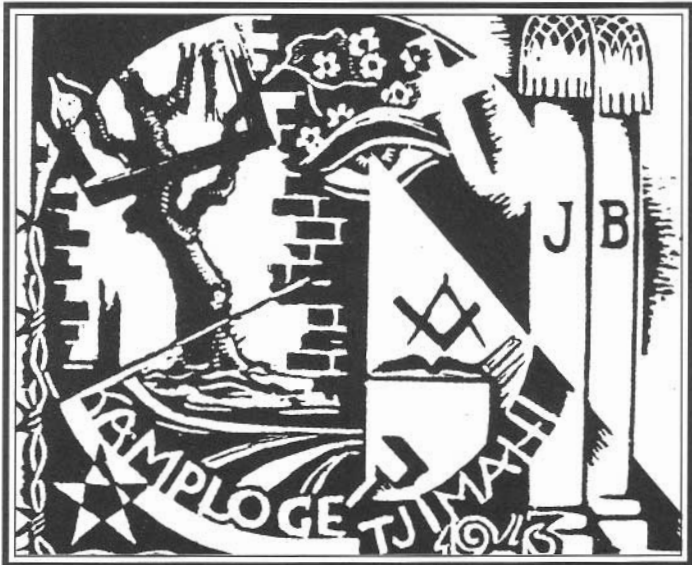
Salah seorang anggota Mason tertua, Sosrohadikoesoemo, mengucapkan selamat kepada Suhu Agung yang baru, Soemitro Kolopaking.



Anggota Indonesia dan Belanda dalam suasana persaudaraan.



Para anggota Belanda mencermati uraian Sosrohadikoesoemo.



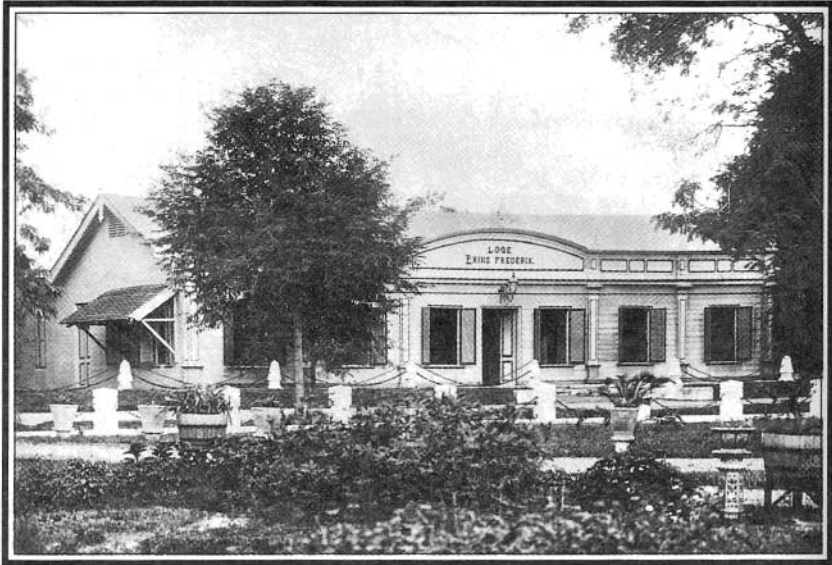
Dengan masuknya tentara Jepang, berhentilah kegiatan tarekat Ma-son. Cukilan kayu yang dibuat oleh seorang anggota Ma-son yang ditawan Jepang.



Cukilan kayu memperingati hari St. Jan, hari besar Tarekat Mason, karya seorang tawanan perang.



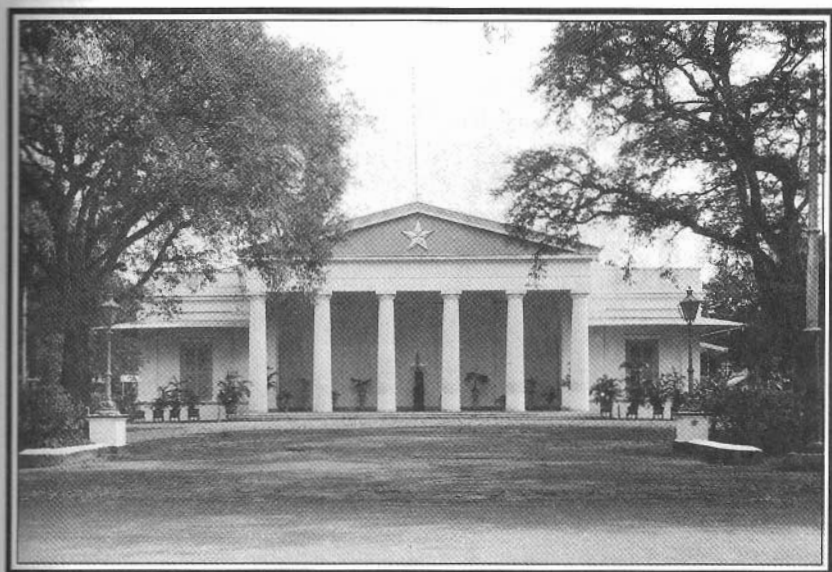
Pada awal tahun 1937, Suhu Agung Belanda, H. van Tongeren, mengadakan kunjungan keliling ke loge-loge di Hindia. Gambar kunjungan ke loge De Hoeksteen – Batu Kunci di Sukabumi. Muka-muka yang tegang berhubungan dengan maksud kunjungan van Tongeren ke Hindia yakni mencari penyelesaian bagi perbedaan paham antara Pengurus Pusat di Belanda dan Pengurus Provinsial di Hindia. Duduk sebelah kiri: H. van Tongeren, sebelah kanan: A.I.A. van Unen.



Gedung loge Prins Frederik di Kota Radja – Banda Aceh yang mulai dipakai pada tahun 1878.



Gedung loge di Kota Radja – Banda Aceh. Foto Tahun 1940.



Gedung loge "De Ster in het Oosten" – Bintang Timur di Jakarta Pusat. Dulunya jalan di mana gedung ini berdiri bernama Vrijmetselaars weg, sekarang Jl. Budi Utomo. Gedung ini dipakai sebagai loge antara tahun 1854 dan 1934.

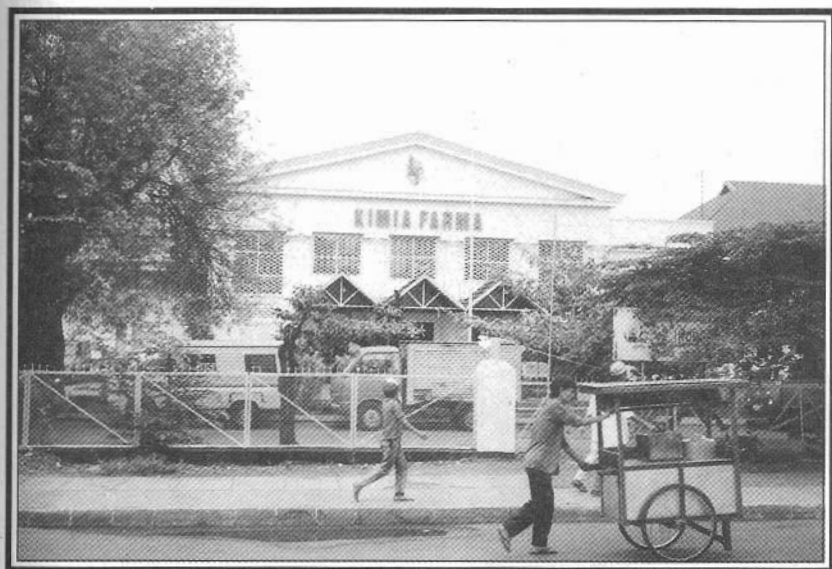
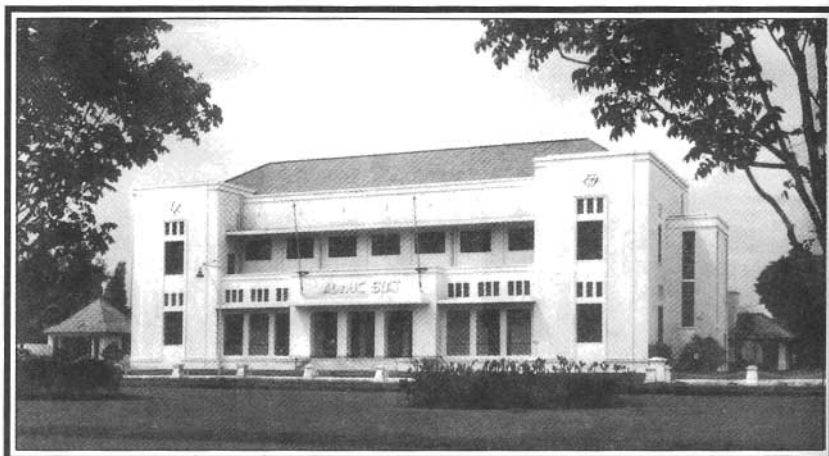
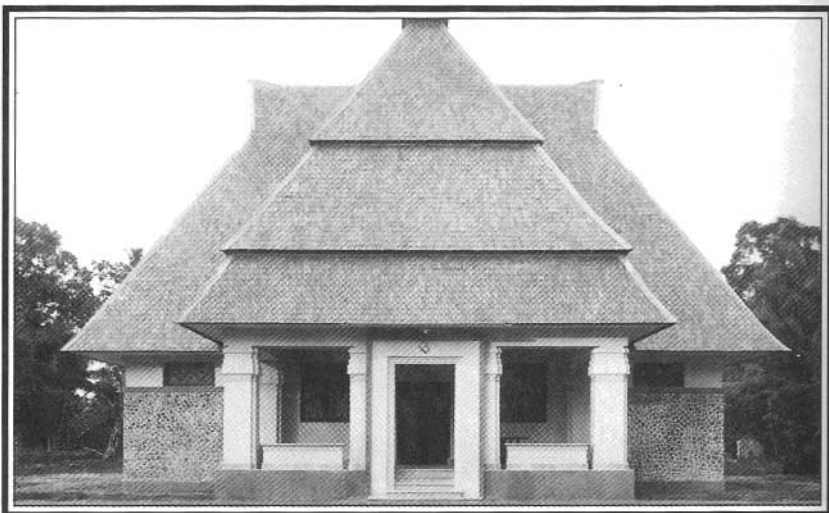


Foto mutakhir dari gedung yang sama yang sekarang dipakai sebagai kantor dari perusahaan Kimia Farma.



Pada tahun 1934, gedung baru loge Bintang Timur siap dan bernama Adhuc Stat. Perancangnya ialah Ir. N.E. Burkoven Jaspers. Terletak di ujung Jl. Teuku Umar, gedung ini merupakan titik penting dalam perencanaan wilayah Menteng tempo dulu. Mutu arsitekturalnya banyak diperdebatkan dan surat kabar de Indische Courant heran bahwa Panitia Keindahan Kota tidak mempunyai keberatan terhadap suatu gedung 'yang menguasai pemandangan dalam ruang yang begitu besar dan malah mendominasi lingkup yang sangat luas, sedangkan bentuknya demikian biasa, tanpa kepribadian, citra rasa ataupun pandangan mengenai tugasnya yang mulia'. Kini gedung ini ditempati oleh Bappenas.



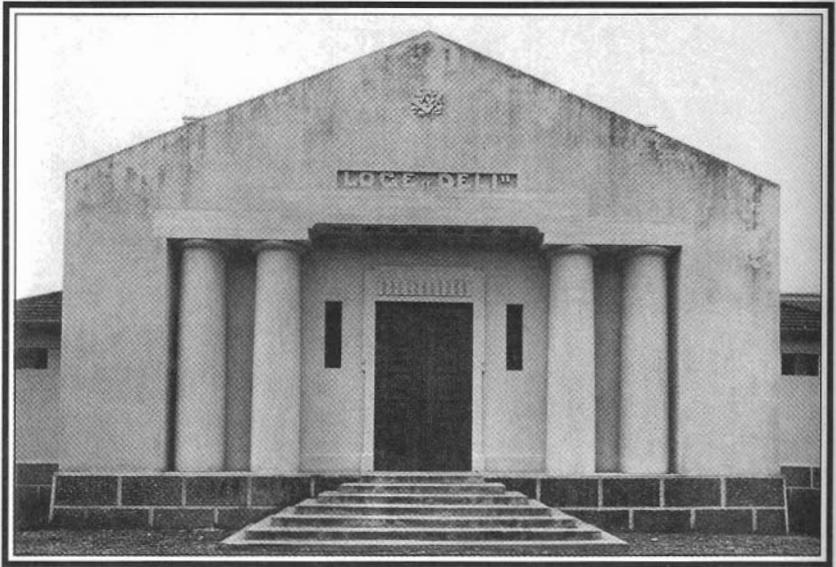
Gedung loge Mata Hari, Padang, yang mulai dipakai pada tahun 1931 menggunakan gaya arsitektur setempat.



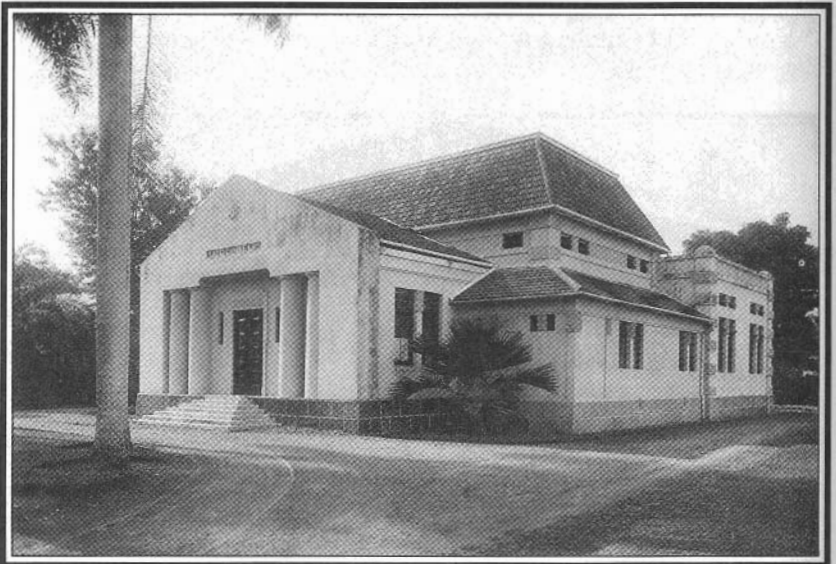
Gedung loge Mata Hari, Padang, ketika dipakai sebagai gedung pemancar RRI pada tahun limapuluhan.



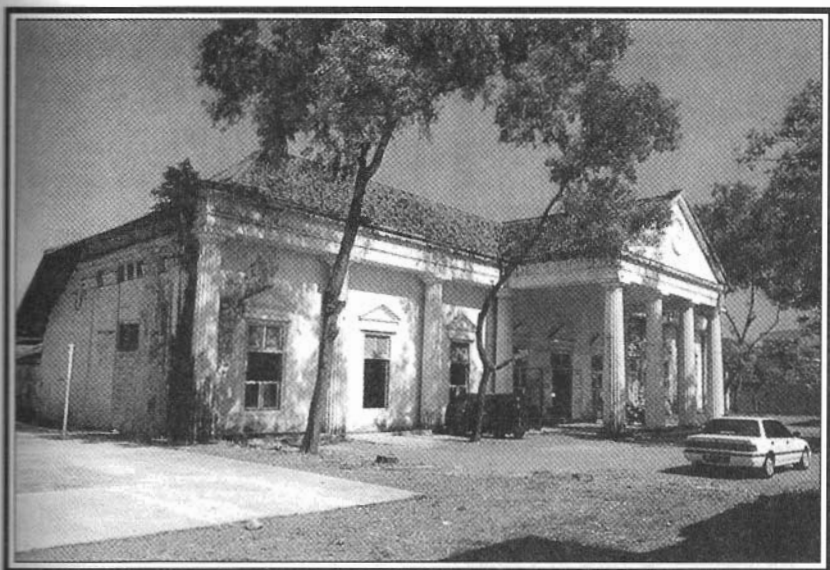
Di mana kesatuan atau loge terbentuk, di sana juga didirikan gedung pertemuan atau gedung loge. Di Medan berdiri loge 'Deli' yang gedungnya masih bernapaskan suasana Tempo Doeloe.



Gedung loge Deli yang baru menunjukkan gaya arsitektur yang sama sekali berbeda dari pendahulunya. Gambar pintu utama.



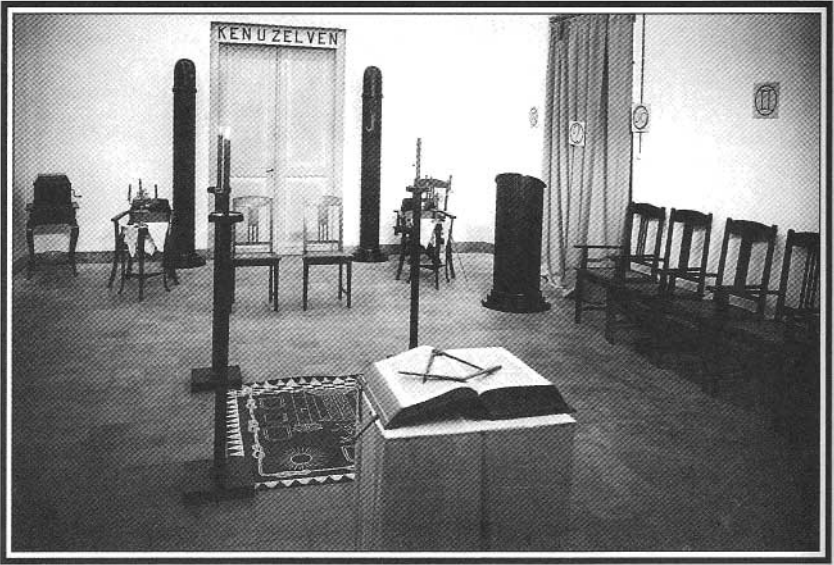
Loge Deli yang baru.



Gedung loge 'De Vriendschap' – Persahabatan di Surabaya pada tahun-tahun kemudian. Kejayaan lama gedung loge ini, sudah hilang sama sekali.



Interior ruang pemujaan di loge Arbeid Adelt – Kerja Memuliakan di Makasar.



Ruang pemujaan yang sangat sederhana di loge Palembang.